

**UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL TERHADAP
WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA
CURUP, REJANG LEBONG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiah**



OLEH :

**ADITYA MAHENDRA PUTRA
NIM. 14521027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
(IAIN) CURUP
2019**

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth Bapak Rektor Fakultas IAIN Curup
Di –
Curup

Assalamu`alaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi atas nama : **Aditya Mahendra Putra NIM. 14521027**, Mahasiswa IAIN Curup Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang berjudul **“Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong”** sudah dapat diajukan dalam Sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

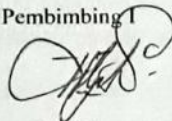
Demikian permohonan ini kami ajukan, agar dapat diterima terlebih dahulu diucapkan terima kasih

Wassalamu`alaikum wr.wb

Curup, 2019

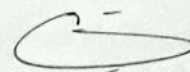
Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M. Pd. I
NIP. 19690916 199303 1 002

Pembimbing I



M. Taqiyuddin S. Ag., M. Pd. I
NIP. 197502141999031005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Mahendra Putra
NIM : 14521027
Jurusan : Dakwah
Fakultas : FUAD (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah)
Judul : **Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap
Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A
Curup, Rejang Lebong**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2019

Penulis



Aditya Mahendra Putra
NIM. 14521027



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 112- /In. 34/FU.I/PP.00.9 / 05 / 2019

Nama : Aditya Mahendra Putra
NIM : 14521027
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Warga Binaan
Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Selasa , 08 Januari 2019
Pukul : 14.00 – 16.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang I IAIN CURUP

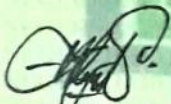
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana S.Sos dalam Bidang Ilmu Ushuluddin Adab dan Dakwah

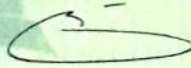
Curup, Mei 2019

TIM PENGUJI

Ketua

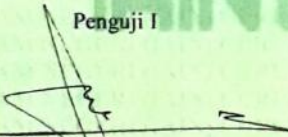
Sekretaris

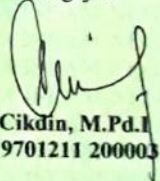

Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M. Pd. I
NIP. 19690916 199303 1 002


M. Taqiyuddin, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 197502141999031005

Penguji I

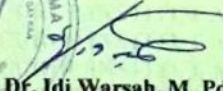
Penguji II


Drs. Mahfuz, M. Pd. I
NIP. 19600103 199302 1 001


Cikdin, M.Pd.I
NIP. 19701211 200003 1003

Dekan




Df. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP.19750415 200501 1 009

KATA PENGANTAR



Asslamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatu

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Illahi Rabbi, Allah Swt. Yang telah mengkaruniakan begitu banyak kenikmatan dan memberikan taufik-Nya serta kekuatan iman kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong**”. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat dan mendapatkan Ridha-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam, Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari alam kejahilaaan dan kebodohan ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu seperti yang kita rasakan saat ini, shalawat dan salam juga tercurahkan kepada para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang senantiasa *Istiqamah* di jalan-Nya, semoga kita termasuk dalam *Shaffaat*-Nya kelak di *Yaumul Akhir*. Amiin.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuludhin dan Adab Dakwah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari bahwa pencapaian dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tidaklah lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Rektor Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan kemudahan selama menuntu ilmu di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
2. Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan izin penelitian dan selalu memberikan dukungan demi terselesainnya skripsi ini.

3. Bapak Drs. Mahfuz, M.Pd.I dan Bapak Cikdin, M.Pd.I selaku pembimbing I dan II yang memberikan arahan dan petunjuk selama mengerjakan skripsi ini
4. Para dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis
5. Bapak Drs. H Kemaz Rezi Susanton M.Pd selaku dosen penasehat akademik yang selalu memberikan perhatian dan motivasinya kepada penulis.
6. Bapak Ahmad Faedhoni Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di sana
7. Bapak Guston selaku pembimbing ataupun pamong dalam mengarahkan penelitian penulis
8. Terimakasih kepada petugas lembaga Pemasarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong.
9. Dosen dan karyawan IAIN Curup.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari karya tulis ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis selaku manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari segala pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga Allah Swt membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Amiin

Jazakumullah khairan katsiran.

Wasslamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatu.

Curup, Januari 2019
Penulis

ADITYA MAHENDRA PUTRA
NIM :14521027

MOTTO

*“Hanya ada 2 pilihan mengikuti alur atau menjadi
pecundang tetapi saya memilih tetap tegar dengan
prinsip-prinsip saya dan selalu optimis disaat semua
orang meremehkan”*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT yang maha pemurah maha penyayang, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk yang selalu hidup dalam jiwaku. Allah SWT yang telah membuka hati dan pikiranku, memberikan kemudahan dan kelancaran serta kemurahannya pada hamba yang dholim ini. Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu kami harap syafa'atnya.

Untuk kedua orang tuaku, salam takdzim anakmu, Ibundaku (Tuminem) yang telah mengajarkan apa artinya kehidupan, dan Ayahanda (Yamin) dan keluarga yang selalu membimbing dan memberikan semangat serta motivasi hingga saat ini.

1. Tidak terlupakan kakakanda Rully Sumanda, Benny Irawan, Rian Franata, ahmad wali, ibnu zackirin dan ayunda Yusmi Oktaria yang terus memberikan semangat, mendukung dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga Besar dan keluarga keduaku Organisasi MAPASTA
Terimakasih ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman berharganya salam lestari
!!!
3. Keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup angkatan 2014 yang luar biasa dari awal hingga akhir, yang sama-sama memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi ini. Salam Sukses untuk semuanya semoga terus menebar kebaikan dimana saja kita tinggal nantinya.
4. Sahabat-sahabat pendaki tangguh Khadafi al-fiqri, ari andika, yogi hernando, kusuma, vandes, fevo wahyu anugrah, yogi yolanda dan adik-adik MAPASTA

tidak dapat saya utarakan yang sudah mengukir beberapa cerita dalam kehidupan, terimakasih semangat dan motivasinya. hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan tuhan dan orang lain tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat sahabat terbaik.

5. Sahabat-sahabat seperjuangan dwiko, agung nugraha, andika soleh, roki, putra, puput, yuli, zulfikar kita sama-sama berjuang kita sama-sama tak kenal lelah kalian bukan hanya teman tetapi kalian adalah saudara bagiku.
6. Wanita yang selalu mensupport dalam pembuatan skripsi ini natasya arum dan teman baik saya sulaiman dan fitri terimakasih tanpa kalian saya bukan apa apa.
7. Almamater Tercinta

Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong

Abstrak : Nilai-nilai spiritual menjadi sesuatu yang sakral suci, dan agung. Nilai spiritual juga merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber pada tuhan yang maha Esa. Nilai ini dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik atau tidak baik. Setiap orang mempunyai kebutuhan fundamental sesuai dengan fitrahnya yang memiliki jasmani dan rohani, dan apabila dikaitkan dengan berbagai ragam hubungan manusia dalam kehidupannya, disetiap hubungan tersebut ada hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dan untuk memenuhi kebutuhan rohnya manusia melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, informal dalam penelitian ini adalah sumber data yaitu data skunder dan primer, teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi, teknik analisa menggunakan deduktif dan induktif. Penulis merasa perlu meneliti tentang strategi lembaga pemasyarakatan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual karena dakwah yang di sampaikan para dai dan pembinaan di lapas harus di lakukan dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai spiritual lembaga pemasyarakatan kelas II A Curup, Rejang Lebong adalah tahapan-tahapan strategi, untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan, faktor pendukung dan hambatan, metode pemahaman yang di sampaikan da'i, serta tantangan da'i dalam menyampaikan keagamaan di lembaga pemasyarakatan curup.

Implikasi penelitian ini adalah mengendaki agar instansi yang terkait dalam menanamkan nilai-nilai spiritual agar tetap mempertahankan dan melanjutkan program yang selama ini sudah berjalan, lebih meningkatkan koordinasi antara da'i. Kepada pihak lembaga agar aturan yang selama ini diterapkan supaya tetap dipertahankan dan lebih di koordinir agar pelanggaran semakin diminimalkan, kerja sama dan komunikasi antara pihak lembaga dengan da'i supaya lebih ditingkatkan agar penanaman nilai-nilai spiritual dapat maksimal. Kepada pembina agar mempertahankan pentingnya mengintegrasikan upaya sentimentel yang mencakup metode, konseling sebagai solusi terhadap masalah kejiwaan yang banyak dialami warga binaan. Terakhir dalam mengukur pencapaian, upaya yang di terapkan dengan menentukan pengulangan kembali.

Kata kunci : Nilai-nilai Spiritual, Warga binaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	11
C. Pertanyaan Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Upaya	14
B. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Spiritual	17
C. Macam-Macam Spiritual	18
F. Lembaga Masyarakat	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	36
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian	40
B. Temuan-Temuan Peneliti	
1. Bagaimana Upaya Penanaman Nilai-Nilai Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong	47
2. Apa yang menjadi tantangan para da'i dalam menanamkan nilai nilai spiritual terhadap warga binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai spiritual menjadi sesuatu yang sakral suci, dan agung. Nilai spiritual juga merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber pada tuhan yang maha Esa. Nilai ini dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik atau tidak baik.

Setiap orang mempunyai kebutuhan fundamental sesuai dengan fitrahnya yang memiliki jasmani dan rohani, dan apabila dikaitkan dengan berbagai ragam hubungan manusia dalam kehidupannya, disetiap hubungan tersebut ada hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dan untuk memenuhi kebutuhan rohnya manusia melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya. Menurut Zohar dan marshal, Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.¹

¹ Danah Zohar dan Ian Marshal,. *SQ; Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2001), h. 4

Makna spiritualitas dalam kehidupan bagi sebagian manusia modern telah banyak menimbulkan kekeliruan visi dan penyimpangan misi mereka. Spiritual yang baik akan membawa dampak pada ketenangan jiwa, kedamaian hati dan kondisi mental yang sehat. Hal ini akan memudahkan seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan, mampu berpartisipasi aktif dan mampu mengatasi masalah yang timbul pada perubahan sosial.²

Kebutuhan umat akan spiritualisme bukan sekedar asumsi semata terlebih dengan munculnya berbagai macam problem hidup yang melanda kehidupan umat sebagai dampak modernisasi, transformasi sosial budaya ataupun industrialisasi.³ Modernisasi, transformasi sosial budaya dan industrialisasi ini menjadikan manusia modern banyak yang semakin jauh dari "nur ilahi" yang berdampak pada timbulnya kegersangan tauhid, iman, ataupun amal.⁴

Kecenderungan spiritual manusia modern muncul diantaranya karena mereka merasakan kegersangan hidup yang banyak mengutamakan kesenangan fisik dengan mengandalkan perkembangan teknologi.

Kegersangan yang dialami manusia modern ini memberikan ruang bagi individu atau kelompok tertentu untuk mengembangkan tingkah laku menyimpang

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial I* (Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 270.

³ Gustia Tahir, *Spiritualitas Masyarakat Perkotaan: Telaah terhadap Model Gerakan Sufisme Masyarakat di Kota Makassar*, Disertai (Makassar: Program Pascasarjana (UIN) Alauddin, 2013), h. 1-4

⁴ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah: dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani* (Cet. I; t.t.: Amzah, 2001), h. 11.

dari norma susila atau hukum sebagai produk dari transformasi psikologi yang dipaksakan oleh situasi dan kondisi lingkungan sosialnya.

Perilaku menyimpang manusia modern ini di antaranya adalah melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan di muka bumi, baik kerusakan fisik lingkungan hidup maupun kerusakan moral dari yang masih ringan sampai yang sangat parah.⁵

Jenis kerusakan yang ditimbulkan di antaranya timbulnya perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, penganiayaan, serta penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba). Salah satu akibat dari perbuatan tersebut pelakunya harus berurusan langsung dengan hukum yang akhirnya mengantarkan mereka tinggal di balik jeruji besi di lembaga pemasyarakatan.

Masuknya seseorang ke dalam lembaga pemasyarakatan sebagai narapidana merupakan suatu babak baru bagi kehidupan mereka akibat perbuatan yang telah dilakukan akan dirasakan. Jauh dari sanak keluarga dan kehidupan yang semakin keras terkadang membuat seorang narapidana menjadi sadar tetapi tidak jarang ada justru mengalami gangguan mental bahkan ada yang menjadi *residivis*.⁶

⁵Ahmad Yani, dkk., *Menuju Umat Terbaik: Kumpulan Artikel Buletin Dakwah Khairu Ummah* (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 1996),h. 131.

⁶Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Residivis adalah pengulangan suatu tindak pidana oleh pelaku yang sama, yang mana tiak pidana yang dilakukan sebelumnya telah dijatuhi pidana dan berkekuatan hukum tetap, serta pengulangan terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Dampak kehidupan di lembaga pemasyarakatan mengindikasikan pentingnya kehadiran dakwah di tengah-tengah narapidana. Dakwah dalam hal ini diharapkan mampu menjadi *problem solving* dalam kehidupan narapidana.

Karena Tuhan tetap menghendaki adanya peringatan, bimbingan, pengaruh dan pemberian petunjuk kepada manusia, meskipun manusia telah melakukan penyimpangan atau penyelewengan terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT. Manusia diharapkan kembali ke jalan yang benar dengan mematuhi hukum Tuhan yang diciptakan untuk kepentingan manusia, agar manusia dapat hidup dengan baik.⁷

Islam adalah agama dakwah, agama yang selalu mendorong pemeluknya senantiasa aktif melakukan aktivitas dakwah. Karena kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan aktivitas dakwah yang dilakukannya.

Aktivitas dakwah merupakan suatu usaha untuk memindahkan suatu individu atau kelompok dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik.⁸ Usaha tersebut mengisyaratkan bahwa, sesungguhnya dakwah bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar orang tersebut berubah. Adapun perubahan yang diharapkan adalah agar manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.

⁷ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*(Cet. I; Makassar: Sarwah Press, 2007),h. 12.

⁸ Enjang As dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktek* (Bandung: Widya Padjajaran), h18

Hal ini berdasarkan pada definisi dakwah sebagai suatu usaha memindahkan umat dari satu ke situasi yang lainnya, yakni dari situasi negatif ke situasi positif, dari kekufuran menjadi beriman dan dari kemaksiatan kepada ketaatan kepada hukum tuhan untuk mencapai keridhaan Allah SWT.⁹

Namun pelaksanaan dakwah tidak semudah membalik telapak tangan. Karena dakwah itu tidak bisa dilakukan secara insidental ataupun asal-asalan melainkan dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Di samping itu, dakwah harus dilakukan dengan persiapan yang matang.

Persiapan dan perencanaan yang matang sebelum melakukan aktivitas dakwah sangatlah penting. Karena persiapan dan perencanaan yang matang sangatlah erat kaitannya dengan efektifitas dakwah yakni tercapai dan terlaksananya tujuan dakwah berupa terimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai Islam dapat terimplementasikan dalam kehidupan manusia hanya dapat terlaksana dengan melakukan dakwah kepada seluruh elemen masyarakat dari kaya maupun miskin, pejabat atau rakyat jelata, muslim ataupun non muslim. Hal ini di dasarkan pada firman Allah Q.S Saba'/34: 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

⁹ Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, (Cct. Makasar:sarwah press, 2007), h.12

Artinya:

*”Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS saba’/34: 28.)”*¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad SAW diutus kepada semua umat manusia tanpa terkecuali sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Risalah yang dibawa Rasulullah SAW merupakan rahmat bagi semesta alam. Karena itu harus disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai khilafah di muka bumi ini, agar mereka mengerti dan karunia yang telah diberikan Allah dalam QS Al-Anbiya/21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

*“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. (QS al-anbiya/21:107).”*¹¹

Misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam seperti yang dijelaskan pada ayat tersebut hanya akan terwujud dengan jalan dakwah. Karena dakwah merupakan denyut nadi Islam.¹²

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), h. 432.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, h. 332.

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 5.

Bagi bangsa Indonesia yang telah berlandaskan Pancasila pandangan hidup tentang manusia akan mewarnai perilaku kehidupan sehari-hari. Perilaku yang menyimpang dapat menimbulkan dampak yang tidak baik kepada pelaku penyimpangan. Banyak faktor seseorang melakukan tindakan yang menyimpang, di antaranya, kondisi ekonomi yang tidak menentu atau lemah, tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan layak, dengan kondisi yang serba kekurangan ini sering mengakibatkan terjadinya faktor, mengantarkan manusia melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum sehingga mereka harus bertanggung jawab atas semua tindakannya.

Orang yang melanggar hukum harus bertanggung jawab atas tindakannya dan menjadi orang yang terpidana dikenal dengan warga binaan. Warga binaan adalah orang hukuman/orang yang sedang menjalani hukuman karena tindakan pidana.¹³

Pentingnya dakwah di lembaga pemasyarakatan dilakukan salah satunya disebabkan oleh kondisi kehidupan di lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan merupakan lembaga yang eksklusif, kehidupan di dalamnya bukan hanya memberikan efek jera kepada warga binaan terhadap tindak kejahatan yang telah dilakukan. Namun, terkadang menyebabkan munculnya penyakit kejiwaan

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990, h. 683.

akibat stres dan depresi karena jatuh dari keluarga dan hidup terisolir dalam lembaga pemasyarakatan.

Bagi masyarakat, warga binaan dan mantan warga binaan merupakan orang yang kejam, tidak mengenal perikemanusiaan, orang yang bergelimang kejahatan dan sebagainya. Sehingga ketika mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan atau habis masa tahanannya, tak jarang mereka akan dihukum oleh hukum masyarakat dengan cara dikucilkan dari tatanan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Di dalam lembaga pemasyarakatan warga binaan dibimbing dan dibina ke arah yang lebih baik, mereka dapat pembinaan baik secara jasmani maupun secara rohani, dengan demikian warga binaan akan menjadi orang yang lebih baik lagi. Kegiatan-kegiatan spiritual yang dilaksanakan dalam membina di lembaga pemasyarakatan diyakini dapat membantu menyadarkan warga binaan dari kesalahan yang pernah diperbuatnya.

Aktivitas dakwah yang dilakukan kepada warga binaan merupakan suatu bentuk pembinaan spiritual melalui pemberdayaan ibadah. Karena melalui pemberdayaan ibadah, kesadaran spiritual akan tercapai. Terbentuknya kesadaran spiritual berdampak pada timbulnya kesadaran diri bagi warga binaan untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Hal

ini terutama bagi warga binan narkoba dengan efek kecanduan yang sewaktu-waktu dapat mereka rasakan.

Adapun terkait dengan tempat kegiatan pencerahan atau pemberian siraman rohani ini tidak hanya selalu dilakukan di tempat-tempat yang pada dasarnya tempat itu sudah tergolong tempat orang-orang yang baik. Pada dasarnya mengapa dakwah itu tidak dilakukan di mana saja ada tempat-tempat orang-orang yang dipandang itu tidak baik, seperti lembaga kemasyarakatan.

Di Kabupaten Rejang Lebong Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas II A Curup, merupakan kelas warga binaan golongan campuran. Golongan campuran di lapas kelas II A merupakan warga golongan dengan melanggar hukum penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Narkotika), kekerasan, dan kejahatan lainnya.

“lembaga Pemasyarakatan kelas II A Curup, Rejang Lebong setiap minggunya melakukan kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan ini bertujuan agar setelah para penghuni lapas selesai menjalani hukumannya dapat bermasyarakat dengan baik dan tidak mengulangi lagi perbuatannya, yang dapat mengakibatkan dia kembali masuk ke lembaga pemasyarakatan.”¹⁴

Jadi penanaman nilai-nilai spiritual ditambah dengan nilai-nilai pendidikan, moral, etika, agama dan latihan keterampilan kerja, akan berguna bagi kehidupan di masa mendatang.

¹⁴ Arif, *Observasi*, 16 September 2018

Di samping itu pula orang-orang yang hidup dilembaga pemasyarakatan jiwanya merasa tidak aman dan tenteram sebab mereka dipaksa hidup berdampingan dengan sesama warga binaan. Lembaga pemasyarakatan mencoba mengalihkan mental mereka yang asalnya melakukan tindakan tidak baik menuju manusia yang selalu mengingat Allah SWT.

Saat ini warga binaan atau napi yang tersangkut masalah narkoba masih yang terbanyak kemudian kasus kekerasan terhadap anak dan yang terbanyak ketiga mereka terlibat dalam kasus pencurian dan sisanya kasus pidana lainnya.

Kegiatan spiritual di lembaga pemasyarakatan juga menjumpai beberapa faktor-faktor peluang tantangan dalam proses dakwah yang dilaksanakan. Peluang dalam kegiatan dakwah ini adalah keinginan para penghuni lapas untuk belajar agama Islam lebih dalam, yang sebelumnya belum didapatkan di luar lembaga pemasyarakatan. Selain itu, tantangan dalam melakukan kegiatan dakwah di lembaga pemasyarakatan adalah karena latar belakang sosial para penghuni lapas yang beragam, tingkat pemahaman keagamaan yang disampaikan, dan sikap kurang istiqamah dari warga binaan.

Untuk mencapai tujuan di atas maka lembaga pemasyarakatan membuat kegiatan yang bersifat menanamkan nilai-nilai agama, agar penghuni lembaga pemasyarakatan dapat memiliki pengetahuan agama yang baik.

Adapun kegiatan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Curup, Rejang Lebong, warga binaan diajarkan mengaji, dan diberikan siraman rohani pada setiap minggu. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat judul **“Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup Rejang Lebong”**

B. Fokus Masalah

Untuk lebih mengarahkan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada upaya dan tantangan para pendakwah dalam menanamkan nilai-nilai Spiritual Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup Rejang Lebong dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual terhadap warga binaan Curup.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah Upaya lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA dalam menanamkan nilai nilai spritual terhadap warga binaan Curup, Rejang Lebong?
2. Apa saja yang menjadi hambatan dan tantangan para da'i dalam menanamkan nilai nilai spiritual terhadap warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya Lembaga Pemasyarkatan Kelas II A penanaman nilai-nilai spiritual terhadap warga binaan Curup, Rejang Lebong.

2. Untuk mengetahui apa yang menjadi hambatan dan tantangan para da'i dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan lembaga pemasyarakatan sebagai tempat untuk membina warga binaan dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual khususnya tentang aktivitas dakwah yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong.

2. Secara Praktis

- a. Bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup Rejang Lebong. hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi warga binaan, untuk mengikuti seluruh program pembinaan dan pembimbingan yang menyangkut keagamaan spiritual yang dapat memberikan bekal hidup serta dapat mengendalikan sikap dan perilaku agar tidak berbuat kejahatan, dan sadar atas tindakan kejahatan yang telah dilakukan.
- b. Bagi para da'i yang memberikan materi pembinaan keagamaan diharapkan dapat menyampaikan materinya yang mengarahkan para warga binaan kearah yang lebih baik lagi dan terus mengingatkan keimanan dan ketaqwaannya supaya tidak terjerembab lagi ke dalam jurang hitam, yaitu

untuk tidak melakukan kembali kesalahan atau tindak kejahatan kembali dimasa yang akan datang terutama menjadikan warga binaan menjadi manusia yang seutuhnya kembali dan lebih dekat lagi kepada sang maha pencipta-nya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

- c. Bagi petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong. diharapkan untuk membimbing para warga binaan dengan baik dan benar supaya para warga binaan dapat dikuatkan lagi mental, akal, dan pikirannya terutama untuk menjalani kehidupannya dan dapat diterima kembali dimasyarakat, serta dapat menjadi warga negara peraturan hukum yang berlaku di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹⁵ Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁶ Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

1. Pengalaman Aqidah

Pengalaman aqidah adalah pengalaman masalah keimanan, sedangkan iman adalah pengakuan hati yang diucapkan dan di amalkan yang tidak dapat dipisahkan karena pengucapan lidah dan pengalaman anggota badan itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

2. Pengamalan syariah

Syari'ah adalah sebutan bagi berbagai peraturan dan hukum yang telah disyariatkan Allah dan diwajibkan kepada kaum muslim agar berpegang teguh kepada syariah tersebut dalam melakukan hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan

¹⁵ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1250

¹⁶ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002). H. 1187

alam dan kehidupannya.¹⁷ Pengalaman syariah adalah pengalaman mengenai keIslaman atau bidang ibadah, yang meliputi :

a. Syahadat

Seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Silam menempatkan syahadat (pengakuan) sebagai alamat (tanda), bahwa seseorang telah memiliki aqidah islam. Syahadat artinya pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah.

b. Sholat

Menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti suatu system ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.¹⁸

c. Zakat

Zakat menurut lughat, adalah subur, bertambah. Menurut syara ialah jumlah harta yang dikeluarkan untuk diberikan kepada golongan golongan yang telah di tetapkan syara.¹⁹

¹⁷M. Quraish Shihab, Tafsir Ali-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati), h. 591

¹⁸Nasruddi Razak, *Dienul Islam* (Bandung Al Maarif, 1989), h. 177

¹⁹Tengku Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Semarang: Pustaka Riski Putra), h 212

d. Puasa

Puasa menurut lughat, ialah menahan diri. Puasa menurut syara ialah menahan diri dari makan, minum dan hubungan seksual, sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat perintah dari Allah. Sedangkan kebaikan dan kesempurnaan ialah meninggalkan segala perkataan dan perbuatan tercela dengan menahan diri dari keinginan syahwat dan menahannya dari segala kebiasaan dengan kesabaran dan mempersiapkan jiwa untuk bertaqwa kepada Allah, dengan mengingat bahwa ia selalu melihat dan mengawasinya dalam keadaan terang dan tersembunyi.²⁰

3. Pengalaman Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adab atau khuluqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adap, tabi'at, sistem perilaku yang dibuat.²¹ Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan yang manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islam. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola yang berhubungan dengan Allah sesama manusia termasuk dirinya sendiri, dan alam.

²⁰ Muhammadiyah Jakfar, *Tuntunan Ibadah Zakat Puasa dan Haji* (Jakarta Kalam Mulia.1990), h 87

²¹ Ibid, h.161

B. Pengertian Penanaman nilai Spiritual

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.²² Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me dan akhirnya menjadi “Menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih dan sebagainya.²³

Sedangkan arti nilai menurut Zakiah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.²⁴ Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.²⁵

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

²² DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 895

²³ Fakhrizal, *Pengertian Penanaman Nilai*, (Bandung: Gema Insani, 2006), h. 14

²⁴ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang. 1992), h. 260

²⁵ Chabib Toha, *Kapita Selekta Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 895

C. Macam-Macam Spiritual

1. Spiritualitas Islam

Spiritualitas Islam Secara tidak langsung spiritualitas Islam muncul sejak pada abad 7 Masehi diawali dari pencerahan Nabi Muhammad SAW kepada seluruh pengikutnya. Beliau memberikan pencerahan itu mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diperoleh dari Allah SWT.

Apa yang telah ditanamkan Nabi Muhammad SAW saw kepada para pengikutnya yang awal, dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda, adalah perasaan yang mendalam pada pertanggungjawaban di hadapan pengadilan Tuhan, yang mengangkat perilaku mereka dari alam duniawi dan kepatuhan yang mekanis kepada hukum, kepada alam moral.²⁶

Nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW ternyata dapat memberikan perubahan bagi umat manusia khususnya Islam dalam mencapai derajat tertinggi (kehidupan hakiki). Pengalaman-Pengalaman spiritual tersebut dapat memberikan posisi kehidupan yang lebih baik dan dapat dirasakan dan dinikmati khalayak muslim (Islam).

Akhirnya apa yang telah dibawa Nabi Muhammad SAW itu dijadikan sebagai “sendi” dalam Islam guna mencapai kedekatan diri kepada Allah SWT. Lima sendi itu yang sering kita kenal dengan sebutan “Rukun Islam” dan lima hal itu tetap berguna selama seseorang ingat bahwa dasar-dasar

²⁶*Ibid.*, h. 5

tersebut merupakan bagian kepercayaan dan bukan hanya suatu ibadah singkat yang diangkat. Lima sendi rukun Islam tersebut adalah:

Pertama, percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Kedua, Salat wajib lima kali dalam sehari semalam. Ketiga, membayar zakat kepada yang berhak menerimanya. Keempat, puasa dari matahari terbit hingga terbenam selama tiga puluh hari pada bulan kesembilan, “Ramadhan” dan kelima, ibadah haji ke Makkah sekali seumur hidup jika mampu secara materi dan sehat jasmani

Dari lima sendi itulah yang akan membawa manusia pada tingkatan tertinggi dari agama Islam ketika manusia itu mau melaksanakan dan mencari titik temu dalam segi keagamaan. Karena dalam ajaran Islam tingkatan tertinggi terletak pada tingkat kesalehan manusia. Kunci dari kesalehan ini adalah “takut kepada Tuhan” atau tanggung jawab kepada cita moral, atau yang sering disebut dengan istilah taqwa.²⁷

Konsep Al-Qur'an tentang berserah diri kepada Tuhan (taqwa), sebagaimana telah ditekankan oleh paham kesalehan dalam arti etisnya, berkembang dalam kelompok-kelompok tertentu menjadi suatu doktrin ekstrem tentang pengingkaran dunia. Maka dalam perilaku atau motivasi dari seseorang harus berlandaskan kesucian. Begitupun dalam semua aktivitas kegiatan manusia, hendaklah harus memiliki kesadaran akan pengawasan Tuhan.

²⁷*Ibid.*, h.184

Taqwa merupakan salah satu kata yang paling tinggi nilainya, yang memiliki arti kurang lebih ‘kemuliaan’ dan ‘kedermawanan’. Hingga pada akhirnya yang akan membawa manusia pada tingkat esoterisme atau yang tidak lain disebut dengan tingkat “spiritualitas”. Spiritualitas Islam itu senantiasa identik dengan upaya menyaksikan yang satu, mengungkap yang satu, dan mengenali yang satu, sang tunggal itu yang ditegaskan dalam Al-Qur’an adalah dengan nama “Allah SWT”.²⁸ Oleh karena itu, seseorang ketika ingin mencapai tingkatan spiritualitas harus membersihkan hijab-hijab yang telah menghalangi penyatuan diri manusia dengan Tuhannya.

Dalam bahasa tasawuf untuk mencapai tingkat spiritual ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan, yakni Pertama, mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (takhalli).²⁹ Kedua, upaya mengisi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji (tahalli).Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (tajalli). Dalam tradisi tasawuf, banyak sekali teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

²⁸ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, (Pustaka Nuun, Semarang, 2004),h 4

²⁹Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi ; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Atas Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), h.. 9

2. Spiritual Dalam Kajian Barat dan Timur

Spiritualitas dalam kajian barat dan timur spiritualitas dalam pandangan barat tidak selalu berkaitan dengan penghayatan agama bahkan Tuhan. Spiritualitas yang ada dalam pandangan mereka lebih mengarah pada bentuk pengalaman psikis yang pada akhirnya dapat member makna yang mendalam pada individu tersebut. Sebaliknya dalam pandangan orang-orang timur spiritualitas lebih mengarah dan terkait pada penghayatan religiusitas terhadap Tuhan dengan berbagai ajaran dan aturan di dalamnya.

Pada pandangan barat dan timur tentang spiritualitas pada ahirnya dapat mendasari penilaian dan perlakuan terhadap seni khususnya musik.³⁰ Dalam psikologi barat, dikatakan bahawasannya puncak kesadaran manusia seutuhnya ditekankan terhadap tingkat rasionalitasnya, sedangkan dalam ranah kesufian orang-orang timur tidaklah begitu, kesadaran yang hanya diukur dari aspek rasionalitas seperti halnya “tidur dalam sadar”, dikarenakan sisi spiritualitas dalam pendekatan diri terhadap Tuhan tak pernah bisa terukur dengan hanya menggunakan ukuran rasionalitas.³¹

Beberapa contoh spiritualitas barat yang merefleksikan kesulitan orang barat dalam hal emosional dan seksualitas adalah aktris ternama Madonna yang menjadi ikon seksualitas musik pop di dunia barat, ekspresi yang digelar,

³⁰Jhon Storey, *pengantar komperhensif teori dan metode*, h.126

³¹Robert Frager, *Ph.D. Psikologi Sufi, transformasi hati, jiwa dan ruh*. (Zaman, 2014 Jakarta Timur), h.38.

menyerukan kebutuhan untuk menjalani hidup secara langsung dan intens.³² Hal tersebut sekaligus mencerminkan kurangnya suatu autentisitas, terlebih lagi autentisitas terhadap pemaknaan musik dan fungsinya.

Hal tersebut menggambarkan tergadap kita bahwa musik yang dikonsumsi oleh barat secara fungsional hanya mengarah pada sebuah kepuasan yang tidak lebih dari ranah fenomena psikis yaitu seksualitas dan emosional.

Spiritual juga ialah sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama dan beriman. Spiritual yang peneliti maksudkan di sini adalah spiritual Islam. Dalam Bahasa Arab, agama berasal dari kata *ad-din* yang artinya :

“Sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hamba-hambanya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan berkenaan dengan ukhrowi”.³³

Aspek nilai dalam Islam mengandung 2 kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu tentang pertimbangan baik buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah, sedangkan baik bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia meliputi:

1. Wajib atau fardhu, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa Allah.

³²Sayyed Hossein Nasr, *menjelajah dunia modern*, h,112

³³Abdur Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah* (Jakarta, Aneka Bahagia, 1993), h.11

2. Sunnat atau mustahab yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
3. Mubah atau jaiz yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa. Demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa oleh Allah SWT.
4. Makruh yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah SWT, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
5. Haram apabila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.³⁴

D. Lembaga Pemasyarakatan

1. Sejarah dan Perkembangan Lembaga Pemasyarakatan

Sistem pidana penjara baru dikenal pada zaman penjajahan. Pada zaman VOC pun belum dikenal penjara seperti sekarang ini, yang ada adalah rumah tahanan yang diperuntukkan bagi wanita tuna susila, penganggur atau gelandangan pemabuk dan sebagainya. Diberikan pula pekerjaan dan pendidikan agama, tetapi hanya ada di Batavia terkenal dengan sebutan *spiphuis* dan *rusphuis*. Perbaikan mulai dilakukan pada zaman Inggris (Raffles). Bui-bui kecil dan sempit diperbaiki dan didirikan bui dimana ada pengadilan.³⁵ Perbaikan diteruskan oleh Belanda setelah berkuasa. Kemudian,

³⁴Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan ...*, h. 10

³⁵ Direktorat Jendral *Pemasyarakatan, Sejarah Pemasyarakatan*. [Http://www.Ditjenpas.go.id](http://www.Ditjenpas.go.id)
(Diakses pada tanggal 31 Juli 2018)

diadakan klasifikasi, yakni kerja paksa dengan sistem rantai dan kerja paksa dengan upah.

Perkembangan kepenjaraan selanjutnya pada pemulaan zaman Hindia Belanda dimulai dengan system diskriminasi, yaitu dengan dikeluarkannya peraturan umum untuk golongan Bangsa Indonesia (bumi putera) yang dipidana kerja paksa, sedangkan untuk golongan bangsa Eropa (Belanda) berlaku penjara. Ada dua macam pidana kerja paksa; yaitu kerja paksa dimana terpidana dirantai serta kerja paksa biasa dan mendapat upah.

Pada masa itu penjara disebut dengan bui sesuai keadaannya sebagai tempat pengekapan, tempat menahan orang-orang yang disandera, penjudi, pemabuk, gelandangan dan penjahat-penjahat lain. Karena pada saat itu keadaan bui sangat buruk dan menyedihkan, maka dibentuklah panitia meneliti dan membuat rencana perbaikan. Pada tahun 1846 setelah bekerja sama selama lima tahun, panitia ini mengajukan rencana perbaikan yang tidak pernah dilaksanakan.

Setelah Indonesia merdeka system kepenjaraan ada dua macam, yang satu daerah republik dan yang lain berada daerah yang diduduki Belanda. Keadaan tidak banyak berbeda dari keadaan sebelum perang. Penjara dikelola sepenuhnya dengan Reglemen Kepenjaraan tahun 1917 No. 798. Usaha ke arah sistem prevensi umum maupun khusus menjadi sebuah tujuan. Untuk prevensi

khusus terpidana dipenjara agar tidak melakukan kejahatan (*deterren*) dan untuk prevensi umum agar masyarakat takut untuk berbuat kejahatan.³⁶

Penggantian istilah “Penjara” menjadi “lembaga pemasyarakatan” tentu mengandung maksud baik, yaitu pemberian maupun pengayoman warga binaan tidak hanya terfokus pada itiqad menghukum (*funitif Intend*) saja melainkan suatu berorientasi pada tindakan-tindakan yang lebih manusiawi dan disesuaikan dengan kondisi dari warga binaan itu.

Walau istilah pemasyarakatan sudah muncul pada tanggal 5 Juli 1963, namun prinsip-prinsip mengenai pemasyarakatan itu baru dilembagakan setelah konferensi Bina Direktorat Pemasyarakatan di Lembang, Bandung (Jawa Barat) tanggal 27 April 1964 dan dari hasil konferensi dapat disimpulkan; tujuan dari pidana bukanlah hanya untuk melindungi masyarakat semata-mata melainkan pula berusaha membina si pelanggar hukum, di mana pelanggar hukum tidak lagi disebut sebagai penjahat, dengan harapan dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari sistem pemahaman yang diterapkan kepadanya.

Pemasyarakatan dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi social atau pulihnya kesatuan hubungan antara warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat.

Ibid., Sejarah Pemasyarakatan *Pemasyarakatan, Sejarah Pemasyarakatan*
[Http://www.Ditjenpas.go.id](http://www.Ditjenpas.go.id) (Diakses pada tanggal 31 Juli 2018)

2) Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah lembaga negara yang mempunyai kewenangan dan kewajiban bertanggungjawab dalam menangani kehidupan narapidana untuk dapat membina, merawat, dan memanusiakan narapidana yang bertujuan agar narapidana setelah keluar dari lapas dapat diterima kembali oleh masyarakat dan menjadi manusia yang mempunyai keahlian baru serta kepribadian baru yang taat hukum (Pasal 1 Angka 3 undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan), dan menyadarkan bahwa kita hidup di negara Indonesia yang segala perbuatan dan tindakan kita dapat dipertanggung jawabkan di hadapan hukum dan diselesaikan secara hukum.

Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis (UPT) di bawah direktorat jenderal pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).³⁷

1) Klasifikasi Penghuni Lembaga Pemasyarakatan

Klasifikasi penghuni lembaga pemasyarakatan penghuni lembaga pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau warga binaan pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Sesuai Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani

³⁷ Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 1 ayat 3

pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Penghuni suatu lembaga pemasyarakatan atau orang-orang tahanan itu terdiri dari :

1. Mereka yang menjalankan pidana penjara dan pidana kurungan.
2. Orang-orang yang dikenakan penahanan sementara.
3. Orang-orang yang disandera.
4. Lain-lain orang yang tidak menjalankan pidana penjara atau pidana kurungan, akan tetapi secara sah telah dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan.

Golongan orang-orang yang dapat dimasukkan atau ditempatkan di dalam lembaga pemasyarakatan itu ialah :

1. Mereka yang ditahan secara sah oleh pihak kejaksaan.
2. Mereka yang ditahan secara sah oleh pihak pengadilan.
3. Mereka yang telah dijatuhi hukuman pidana hilang kemerdekaan oleh pengadilan negeri setempat.
4. Mereka yang dikenakan pidana kurungan.
5. Mereka yang tidak menjalani pidana hilang kemerdekaan, akan tetapi dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan secara sah.³⁸

³⁸ Wardah Ceche, Lembaga Pemasyarakatan, www.wardahceche.blogspot.com, diakses pada tanggal 31 Juli 2018

3. Tujuan Sistem Pemasyarakatan

Sistem pembinaan kepada narapidana yang dikenal dengan nama pemasyarakatan, mulai dikenal pada tahun 1964 ketika dalam konferensi Dinas Kependidikan di Lembang, tanggal 27 April 1964, Dr. Sahardj, S.H, melontarkan gagasan perubahan tujuan pembinaan narapidana dari sistem kepenjaraan ke sistem pemasyarakatan. Sebelumnya, Dr. Sahardjo, S.H. telah terlebih dahulu mengemukakan gagasan perubahan tujuan pembinaan narapidana itu, dalam pidato pengukuhan sebagai Dr. Honoris Causa di Istana Negara 15 Juli 1963.

Tujuan dari sistem pemasyarakatan sebagaimana ditentukan dalam pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 tentang Pemasyarakatan adalah untuk membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi:

- a. Seutuhnya
- b. Menyadari kesalahan
- c. Memperbaiki diri
- d. Tidak mengulangi tindak pidana
- e. Dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat
- f. Dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan
- g. Dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam proses pemidanaan, lembaga pemasyarakatan yang mendapat porsi besar dalam melaksanakan pemidanaan, setelah melalui proses persidangan

di pengadilan. Pada awalnya tujuan pemidanaan adalah penjeraan, membuat pelaku tindak pidana jera untuk melakukan tindak pidana lagi. Tujuan itu kemudian berkembang menjadi perlindungan hukum. Baik kepada masyarakat (pihak yang dirugikan) maupun kepada pelaku tindak pidana (pihak yang merugikan). Berangkat dari upaya perlindungan hukum, maka pelaku tindak pidana dalam menjalani pidananya juga mendapat perlakuan yang manusiawi, mendapat jaminan hukum yang memadai.³⁹

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan ditentukan bahwa sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

- a. Pengayoman
- b. Persamaan perlakuan dan pelayanan
- c. Pendidikan
- d. Pembimbingan
- e. Penghormatan harkat dan martabat manusia
- f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan
- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

³⁹ Dwidja Priyatno, 2009, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung, h.79

Tujuan pembinaan bagi narapidana, berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakikat hidup yang tumbuh di masyarakat.⁴⁰ Dalam sistem pemasyarakatan, tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan, dengan tahap-tahap admisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi.

Tahapan-tahapan tersebut tidak dikenal dalam sistem kepenjaraan. Tahap admisi/orientasi dimaksudkan, agar narapidana mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan dari pembinaan atas dirinya, sedang pada tahap asimilasi narapidana diasimilasikan ke tengah-tengah masyarakat di luar lembaga pemasyarakatan.

Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penyesuaian diri, agar narapidana tidak menjadi canggung bila keluar dari lembaga pemasyarakatan.⁴¹ Tujuan pembinaan adalah pemasyarakatan, dapat dibagi dalam tiga hal yaitu:

- a. Setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana.
- b. Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya;
- c. Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

⁴⁰ C.I.Harsono, 1995, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Djambatan, Jakarta, h.43-16

⁴¹ *Ibid.*, h.10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah ilmu-ilmu penelitian sosial yang mengumpulkan dan menganalisis berupa kata-kata (*lisan maupun tulisan*) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuilifikasi data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.⁴² Bisa dikatakan dalam penelitian ini menggambarkan fenomena secara detail.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, dengan demikian penelitian ini menggambarkan suatu keadaan dengan kata-kata. Deskriptif adalah metode yang digunakan sifat atau keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu.⁴³

Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan. Penelitian kualitatif membuka lebih besar terjadi hubungan langsung antara

⁴² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 13

⁴³ Consoelo dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI, 1993), h. 71

peneliti dan sumber data. Dengan demikian akan menjadi lebih mudah bagi peneliti dan memahami fenomena yang dideskripsikan dibanding atas pandangan peneliti sendiri.

B. Subjek Penelitian .

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “*purposive sampling*” yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁴ Secara sederhana diartikan sebagai pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan tertentu.

Pengambilan subjek penelitian atau responden dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti bahas, yaitu penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkapkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti.

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang upaya penanaman nilai-nilai spiritual. Sehingga, peneliti menentukan

⁴⁴*Ibid.*, h. 302

subjek utama dalam penelitian ini adalah pengurus lapas dan pengaruh da'i dalam menyampaikan penanaman nilai-nilai spiritual di lembaga pemasyarakatan kelas II A Curup, Rejang Lebong.

C. Sumber Data

Agar memperoleh bahan penelitian yang dimaksud, maka digunakan dua sumber. Karena sumber data merupakan komponen yang paling utama kedudukannya, dengan berbagai cara atau teknik pengumpulannya dari sumber sumber penelitian. Adapun dua sumber dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber primer atau sumber pertama.⁴⁵ Data penelitian ini diperoleh langsung dari Kepala Lapas, pegawai, dan staf yang mengetahui informasi secara rinci tentang Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Curup, Rejang Lebong.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah pengambilan data yang dihimpun oleh peneliti melalui tangan kedua.⁴⁶ Adapun data sekunder dalam penelitian ini seperti dokumen-dokumen penting seperti arsip, buku teori, pendapat dalil, hukum dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

225 ⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2012), h.

⁴⁶ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta,2005), h. 69

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan peneliti lakukan dengan berbagai cara, dengan maksud agar penelitian ini benar-banar objektif dan terungkap banyak informasi. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dalam hal ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi belum sepenuhnya lengkap.⁴⁷

Pada observasi non partisipan, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam melakukan observasi, di antaranya adalah:

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun skunder.
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*, h. 222

2. Wawancara

Dalam wawancara ini menggunakan wawancara bebas terstruktur. dalam wawancara ini pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara bebas terstruktur ini setiap informasi diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.⁴⁸

Pada saat melakukan wawancara bebas terstruktur, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam mengumpulkan data, di antaranya adalah:

- a. Menentukan tema (menentukan gagasan utama/pokok pikiran yang digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kerangka wawancara)
- b. Menentukan tujuan (menentukan apa yang ingin dicapai/diperoleh dalam kegiatan wawancara)
- c. Menentukan narasumber (orang yang akan diminta keterangan yang kompeten atau yang sesuai dan mampu memberikan informasi yang kita inginkan)
- d. Membuat kesepakatan dengan narasumber
- e. Membuat daftar pertanyaan (pertanyaan yang dibuat haruslah pertanyaan yang sesuai dengan tema dan dapat mengali informasi yang diinginkan)
- f. Melakukan kegiatan wawancara dan mencatat pokok wawancara
- g. Membuat laporan wawancara

⁴⁸*Ibi.*, h. 227

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu,. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁴⁹ Dokumentasi ini pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian model ini proses analisis datanya menggunakan analisis Miler and Huberman, dalam penelitian model ini untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang

⁴⁹*Ibid.*, h. 233

direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data serta mencari data tambahan jika diperlukan, Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur.

Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan

penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono adalah proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.⁵⁰

Berdasarkan cara kerja dalam teknik analisis data yang menggunakan model ini melalui reduksi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan

⁵⁰*Ibid.*, h. 246

yang dilakukan sebelum dan sesudah penelitian berlangsung. Jika terjadi kesalahan dalam menganalisis data, maka kesimpulan yang diambil kurang tepat dan dapat diproses ulang dengan melakukan tahapan yang sama.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, teknik ini didasarkan sejumlah kriteria di antaranya tingkat kepercayaan, maka teknik yang digunakan ialah teknik Triangulasi.⁵¹

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan data. Artinya, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan isi wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.⁵²

⁵¹Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 176

⁵²*Ibid.*, h. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong

1. Sejarah Berdiri

Sebelum lembaga pemasyarakatan (lapas) terbentuk, lembaga pemasyarakatan dikenal dengan sebutan penjara. Lokasi pertama kali, berada di Jalan Kartini, tepatnya di belakang Bioskop Pat Petulai, Curup. Kemudian pada tahun 1956 diadakan pembangunan rumah penjara di Desa Adirejo (sekarang kelurahan), Kecamatan Curup, dengan luas tanah sekitar ± 2 (dua) hektar.

Pada saat itu juga, Bapak Maksun ditunjuk sebagai kepala penjara. Karena pembangunannya masih berjalan dan belum selesai, maka lokasi penjara dipindahkan ke gedung SPG Negeri Curup, tepatnya di samping kantor Kejaksaan Negeri (Kejari) Curup, untuk sementara waktu. Kemudian pada tahun 1956, secara resmi penjara tersebut mulai ditempati para warga binaan, walaupun bangunannya masih bersifat darurat.

Selanjutnya pada tahun 1960, dibangunlah gedung yang lebih permanen dengan menerapkan sistem blok. Sebenarnya sistem blok ini belum mencerminkan suasana yang menunjang program pembinaan warga binaan, yang mana tujuan dari program pembinaan tersebut, untuk membimbing, membina dan menuntun warga binaan.⁵³

⁵³ Dokumen Profil Unit Pelaksana Teknis Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Curup, Tahun 2018

2. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografisnya, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup berada di Jalan Nusirwan Nomor 38 Kelurahan Adirejo, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Jarak lembaga pemasyarakatan dengan pusat kota, sekitar ± 2 kilometer. Adapun batas-batas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup secara geografis, dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan jalan dan perumahan masyarakat
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan dan pemakaman umum
- c. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan masyarakat/ Kelurahan Air Rambai.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan masyarakat

Sedangkan luas area Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup dapat diperkirakan ± 2 hektar. Terdiri dari ruang kepegawaian, ruang administrasi, ruang penjagaan, ruang masak, masjid, bengkel (*workshop*) dan 13 blok atau paviliun, yang masing-masing paviliun terdiri dari empat kamar yang dihuni warga binaan. Adapun 13 blok atau paviliun yang dimaksud, dikelompokkan

menjadi Blok A, Blok B, Blok C, Blok D, Blok E, Blok F, Blok G, Blok H, Blok I, Blok J, Blok K, Blok L, Blok M.⁵⁴

3. Visi, Misi dan Motto

a. Visi

Mewujudkan lapas yang bersih dan beretos kerja tinggi dalam pelayanan dan pembinaan, warga binaan pemasyarakatan (WBP) serta turut aktif dalam penegakan hukum dan perlindungan hak azazi manusia (HAM).

b. Misi

1. Memberikan pelayanan dan pemenuhan hak terhadap warga binaan pemasyarakatan (WBP) dan pengunjung dengan menjunjung tinggi hukum dan perlindungan hak azazi manusia (HAM).
2. Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan yang berbudaya bersih serta berbudi pekerti luhur sehingga warga binaan pemasyarakatan (WBP) dapat kembali menjadi warga negara yang aktif dan produktif di tengah masyarakat.
3. Menciptakan sistem yang humanis dan berkeadilan guna membangun karakter petugas pemasyarakatan yang memiliki komitmen, berkualitas dan bertanggung jawab dalam mengayomi warga binaan pemasyarakatan (WBP).

c. Motto

⁵⁴ Dokumen Profil Unit Pelaksana Teknis Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Curup, Tahun 2018

Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas dalam mengayomi dengan hati nurani.

4. Fasilitas

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup memiliki fasilitas yang cukup memadai, terdiri dari:

a. Fasilitas Pembinaan Kerohanian

Masjid, Perpustakaan.

b. Fasilitas Pembinaan Kemandirian

Bengkel kerja, Kebun lapas, Peternakan lapas.

c. Fasilitas Olahraga

Lapangan tenis, Lapangan futsal, Lapangan voli.

d. Fasilitas Kantor

Aula pertemuan, Aula Dharma Wanita, Dapur, Kantin, *Showroom* lapas, Ruang besuk, Loket Pendaftaran Kunjungan.

e. Fasilitas Keamanan

Pos utama, Ruang portir, Pos tengah, Pos atas berjumlah empat buah

5. Keadaan Tenaga Petugas

Demi terlaksananya program dan kegiatan pembinaan warga binaan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, mempekerjakan 101 orang pegawai, yang ditugaskan sesuai dengan pembagian kerjanya. Adapun rincian

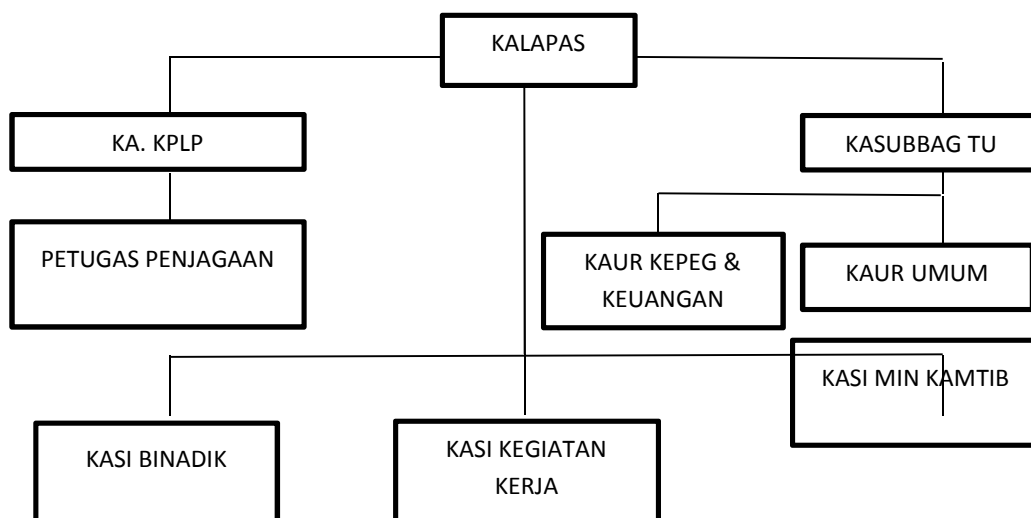
jumlah pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

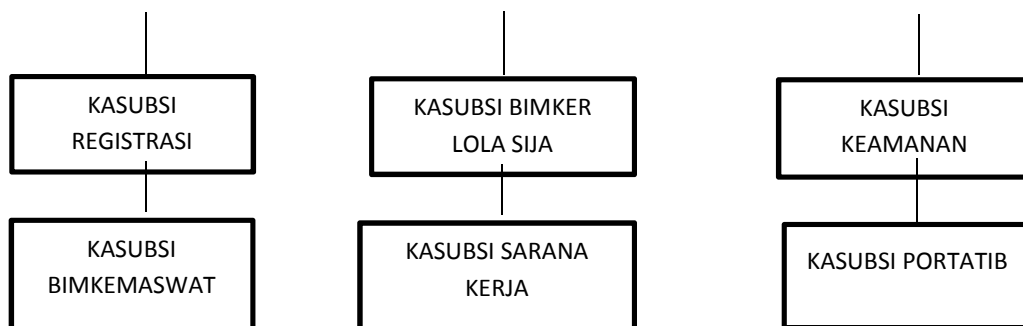
Tabel I
Jumlah Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	91 Orang
2	Perempuan	10 Orang
	Jumlah keseluruhan	101 Orang

Sumber : Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong, tanggal 10 November 2018

Tabel II
Struktur Organisasi
Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup





Kalapas	: Ahmad Faedhoni, SH, MH
Kepala KPLP	: Sri Harmowo Suliarso, Bc.IP, SH
Kassubag TU	: Muhardi
Kaur Kepeg dan Keuangan	: Iriyanto, S.Sos
Kaur Umum	: Rintohtus Gustian
Kasi Binadik	: Drs. Len Azhari, MH
Kasi Kegiatan Kerja	: Darwin, S. Sos
Kasimin Kamtib	: Sudirman, S.Sos
Kasubsi Registrasi	: Amrullah, SH
Kasubsi Bimker Lola Sija	: Herisistam, SH
Kasubsi Keamanana	: Gunawan, SH
Kasubsi Bimkemaswat	: Sukamto
Kasubsi Sarana Kerja	: Sumpeno, SH
Kasubsi Portatib	: Rodi Ernando, S.Sos

6. Kondisi Warga Binaan

Sesuai dengan fungsinya, lembaga pemasyarakatan sebagai sebuah tempat untuk membina dan mendidik warga binaan dengan tujuan akhirnya yang ingin dicapai, yakni agar warga binaan tersebut setelah kembali ke masyarakat dapat diterima kembali dengan baik oleh lingkungannya.

Warga binaan sebagai subjek pembinaan, nantinya akan dibekali berbagai ilmu dan keterampilan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Hal ini bertujuan agar nantinya warga binaan dapat mengembangkan ilmu dan keterampilannya tersebut.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup saat ini dihuni oleh warga binaan yang berjumlah 671 orang. Warga binaan terdiri dari dua status, yakni warga binaan dan tahanan. Warga binaan telah menjalani persidangan, sudah menjadi ketetapan dan keputusan serta sudah mendapatkan status vonis hukuman dari pengadilan yang bersangkutan.

Sedangkan tahanan merupakan warga binaan titipan seperti titipan polisi yang berkas perkaranya sedang diproses pihak kepolisian dan kemudian pihak kepolisian akan melaksanakan pelimpahan wewenang kepada pengadilan setempat.

Tabel III
Jumlah Warga Binaan
Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Curup

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	643 Orang
2	Perempuan	28 Orang
	Jumlah Keseluruhan	671 Orang

*Sumber : Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong,
tanggal 23 September 2018*

B. Temuan-Temuan Peneliti

1. Bagaimanakah Upaya Lembaga Pemasyarakatan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritual Terhadap Warga Binaan Kelas IIA Curup, Rejang Lebong?

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual terhadap warga binaan, pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong, ternyata sudah memiliki upaya. Sebab menanamkan nilai-nilai spiritual bukanlah hal yang mudah, sehingga dibutuhkan suatu upaya yang khusus. Di sisi lain, nilai-nilai spiritual juga sangat dibutuhkan warga binaan, selain ilmu pengetahuan dan keterampilan, sebagai bekal mereka ketika kembali ke tengah-tengah masyarakat. Dari hasil wawancara dengan guston selaku Bimkemas mengatakan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan di antaranya :

“Salah satunya upaya yang kami lakukan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Curup, adalah dengan mendirikan pondok pesantren (Ponpes) yang diberi nama Pondok Pesantren At-Taubah”.⁵⁵

Pengertian pondok pesantren sendiri adalah, sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai, dan mempunyai asrama untuk tempat menginap para santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi tembok, agar dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁵⁶

. Dari hasil wawancara dengan Guston mengatakan:

Jawaban :“Pondok Pesantren At-Taubah berdiri pada bulan Agustus 2018. Peluncuran pesantren dimaksudkan untuk menjadi wadah pembinaan keagamaan dan moral, khususnya kepada warga binaan. Karena pondok pesantren tersebut menjadi salah satu acuan terkhususnya untuk, warga binaan agar menjadi santri yang teladan, taat beribadah, agar nantinya ketika mereka kembali lagi ke masyarakatan mereka sudah ada bekal.”⁵⁷

Hal sama juga di ungkapkan ardi asril :

Jawaban :“Dengan adanya pondok pesantren ini memberikan pengetahuan kepada warga lapas agar mereka mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama terlebih lagi dengan adanya pondok pesantren ini mereka bisa lebih memahami adanya keyakinan aqida,akhlak dan motifasi hidup dan Kurikulum di Pondok Pesantren At-Taubah juga sama dengan kurikulum pondok pesantren yang ada di luar. Begitu juga dengan aktivitas keagamaannya. Khusus warga binaan yang mengikuti pondok pesantren, setiap hari Senin-Sabtu, diharuskan melaksanakan salat magrib berjamaah di Masjid At-Taubah. Dilanjutkan dengan yasinan dan membaca Al-Qur’an. Dalam hal membaca Al-

⁵⁵ Wawancara Guston 2018

⁵⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pesantren>. Kamis, 1 November 2018, pukul 12.43 WIB

⁵⁷ Wawancara Guston 2018

Qur'an, dilakukan tes membaca Al Qur'an oleh ta'mir masjid. Mereka akan dinilai, kemudian dimasukkan ke masing-masing kategori, yakni kategori A bagi yang sudah lancar, kategori B sudah bisa membaca tapi belum lancar dan kategori C, belum bisa membaca tapi punya niat tinggi untuk belajar."⁵⁸

Peneliti juga mewawancarai salah satu warga binaan pemasyarakatan

Aslan mengatakan bahwa:

Jawaban :“upaya yang di lakukan oleh lapas sangat bagus, dengan adanya pesantren ini terutama saya bisa banyak belajar lagi tentang Agama serta manfaatnya di diri kami menumbuhkan kepribadian yang lebih mandiri. Saat ini, sudah ada 60 orang warga binaan yang ikut serta dalam kegiatan Pondok Pesantren ini.”⁵⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh warga binaan lain rizen mengatakan:

“Saya mengalami perubahan selama beberapa bulan disini bahwasanya semenjak adanya pondok pesantren At-taubah sebab strategi yang di berikan kepada kami sangat diapresiasi dan benar-benar berusaha mengambil manfaatnya, kesalahan yang kami lakukan bisa kami jadikan pelajaran dan berusaha untuk memperbaiki diri lagi.”⁶⁰

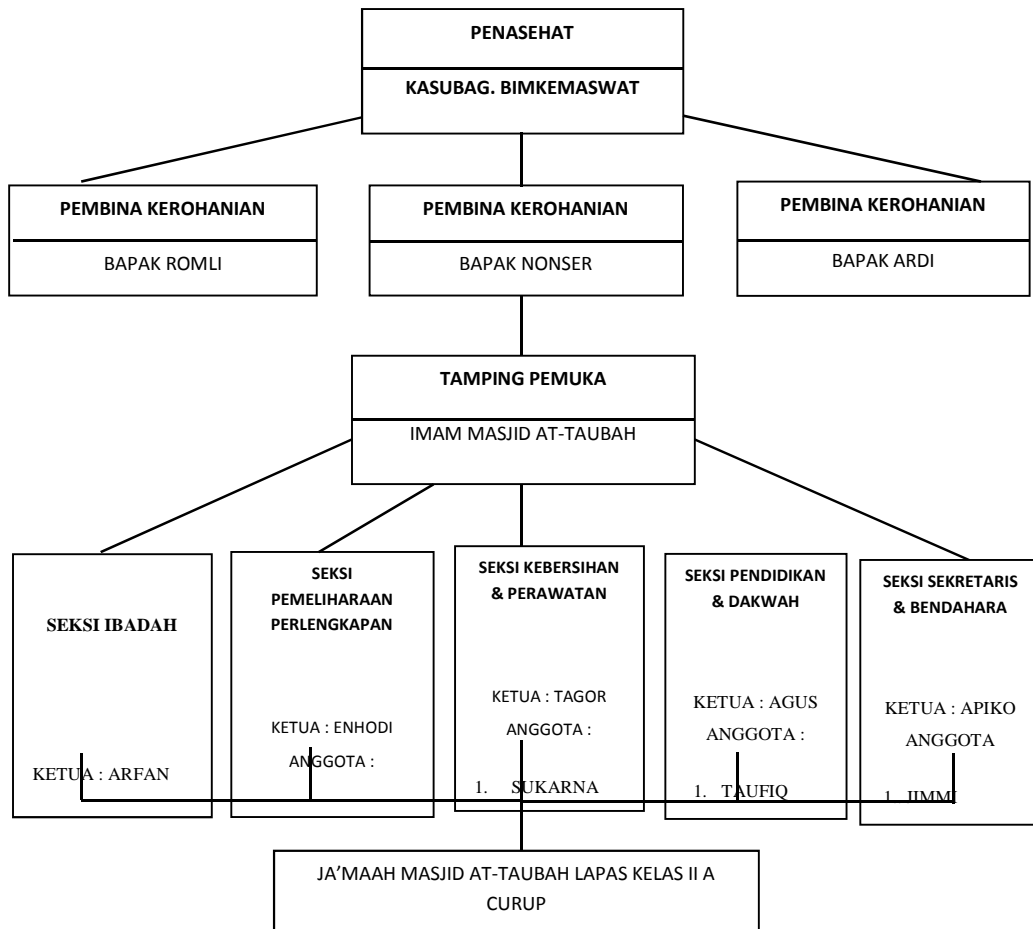
Adapun struktur kepengurusan masjid At-taubah lembaga pemasyarakatan kelas II A Curup, Rejang Lebong.

⁵⁸ Wawancara Guston 2018

⁵⁹ Wawancara Aslan 2018

⁶⁰ Wawancara Rizen 2018

TABEL IV
STRUKTUR KEPENGURUSAN MASJID AT-TAUBAH
LAPAS KELAS II A CURUP TAHUN 2018



Sumber : Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Curup Klas II A Curup tanggal 23 september 2018

Meskipun demikian, seluruh warga binaan juga tetap diarahkan agar lebih mendekati diri kepada Tuhan melalui aktivitas kerohanian, yang rutin dilaksanakan, seperti yang terlihat dalam jadwal berikut ini:

TABEL V
JADWAL KEGIATAN KEROHANIAN WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN (WBP) LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
CURUP

Hari	Waktu	Jenis Kegiatan	Ket
Senin/ Sabtu	08.15 WIB - 09.00 WIB	Senam pagi	
	09.00 WIB - 10.00 WIB	Olahraga (voli, futsal, tenis meja, dll).	
	10.00 WIB - 11.30 WIB	Bimbingan Kerohanian: a. Ceramah agama b. Belajar Al Qur'an dan hapalan ayat pendek c. Belajar salat dan albarzanji	
	12.00 WIB - 13.00 WIB	Salat zuhur berjamaah	
	13.00 WIB - 15.00 WIB	Istirahat	
	15.00 WIB - 16.00 WIB	Salat ashar berjamaah	
	16.00 WIB - 17.00 WIB	Olahraga	
	17.00 WIB - 18.00 WIB	Istirahat	
	18.00 WIB - 19.30 WIB	a. Salat magrib berjamaah b. Belajar membaca Al Qur'an dan Yasinan	Khusus WBP yang mengikuti Program kegiatan pesantren

Sumber : Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Curup Klas II A Curup tanggal 23 september 2018

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Strategi yang di lakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong adalah untuk membentuk karakter warga binaan dan memberikan pengetahuan

agama agar warga binaan memahami dan meyakini keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Apa yang menjadi hambatan dan tantangan para da'i dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong?

Islam adalah Agama dakwah, Agama yang selalu mendorong pemeluknya senantiasa aktif melakukan aktivitas dakwah. Karena kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan aktivitas dakwah yang dilakukannya. Jadi seorang dai harus mengetahui dan menguasai apa-apa yang diserukannya dan apa-apa yang dilarangnya sehingga tidak berbicara atas nama Allah SWT tanpa berdasarkan ilmu.

Adapun yang berkaitan dengan itu ialah cara penyampaian dakwahnya haruslah dengan cara yang santun, bahasa yang digunakan harus sesuai, mempermudah dan tidak mempersulit, bertanggung jawab dengan apa yang disampaikan. Dengan itu penulis mewawancarai salah satu ustad Basuni S.ag yaitu: materi apa saja yang disampaikan ketika memberikan dakwah di lembaga pemasyarakatan kelas II A Curup, Rejang Lebong

”ketika saya menyampaikan tausyiah Materi yang saya sampaikan itu lebih banyak pemahaman tentang keyakinan, aqidah, akhlak, serta prinsip hidup bahwasannya mereka adalah orang yang butuh motivasi dan setelah mengisi tausyiah biasanya saya dan warga binaan itu melakukan diskusi agar mereka kelak selalu ingat dan menerapkannya.”⁶¹

⁶¹Wawancara Basuni 2018

Hal sama juga di ungkapkan oleh ustad puadi :

“Materi yang saya sampaikan itu adalah materi yang menyentuh hati, menggerakkan jiwa, membangun kesadaran dan keinsyafan, jangan menyalahkan, memvonis ataupun yang sejenis lainnya. bahwasanya orang yang di dalam lapas kelas II A ini adalah orang yang memiliki tekanan di psikisnya, karena kasus yang menimpa mereka.”⁶²

Secara psikologis mereka adalah orang-orang yang tertekan dan bermasalah. Begitu juga dengan para da'inya dalam menyampaikan pesan dakwahnya tentu memiliki beberapa tantangan dan hambatan yang di hadapi.

Berikut hasil wawancara dengan ustad Basuni:

“Penerapan sistem dalam lembaga dinilai sangat lemah dan pola-pola sistem yang dibentuk karakter warga binaan sering tak berjalan efektif salah satunya petugas yang terbatas dan tempat untuk berdakwah itu sangat sempit waktunya sangat terbatas”⁶³

Hal sama juga diungkapkan oleh ustad fuad:

”Kurang nya pelayanan petugas lapas terhadap para da'i yang menyampaikan dakwahnya di lapas curup Kelas II A Curup, Rejang Lebong ini. Dan petugas yang terbatas serta tempat dan waktunya sangat juga terbatas.”⁶⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa banyak tantangan dan hambatan yang di hadapi para dai ketika berdakwah yaitu waktu yang terbatas, serta ada beberapa dari mereka yang belum menyimak apa yang di sampaikan karena dari mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. namun dengan adanya tantangan ini agar para dai menghadapi dengan sabar dan tawakal.

⁶²Wawancara Fuad 2018

⁶³Wawancara Basuni 2018

⁶⁴ Wawancara Fuad 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Upaya Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

1. Upaya lembaga pemasyarakatan kelas II A Curup, Rejang Lebong kepala Bimkemas meliputi kegiatan ini, memberikan teladan kepada warga binaan, kemitraan dan andil dalam kegiatan terhadap program yang di jalankan. Strategi yang dilakuian oleh pembina lembaga pemasyarakatan kelas II A Curup, Rejang Lebong juga di dukung oleh kegiatan-kegiatan pendukung, antara lain adanya pondok pesantren At-taubah meliputi, solat duha berjamaah, belajar mengaji, solat zuhur berjamaah, belajar berzanji, pembiasaan doa, infaq rutin setiap jumat, solat jumat berjamaah, mendengarkan tausyiah, diskusi agama, memperingati hari-hari besar dan kegiatan-kegiatan lainnya.
2. Tantangan dan hambatan da'i dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap warga binaan kelas II A Curup, Rejang Lebong adalah kurangnya kesadaran, kurangnya pemahaman agama, perilaku, serta kurang disiplin waktu. Adapun solusi yang dilakukan da'i ini diantaranya adalah dengan sara prasarana yang memadai dan faktor keadaan minat atau antusias warga

binaan untuk mengikuti program kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter yang lebih religius.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak dan demi suksesnya program yang di buat lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Curup, Rejang lebong agar berjalan lebih lancar dan memperoleh hasil yang maksimal, maka penulis memberikan saran, antara lain :

1. Kepada Lembaga Pemasyarakatan
 - a. Penyelenggara dan pengelola keagamaan untuk selalu lebih profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan selalu merencanakan dan melaksanakan kegiatan dengan baik dan sesuai dengan program dan harus lebih meningkatkan dan memberdayakan seluruh sumber daya yang ada demi perbaikan dan peningkatan mutu pembinaan keagamaan secara terus menerus untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
 - b. Masih minimnya sarana prasarana penunjang pembelajaran pembinaan keagamaan seperti alat-alat pengajaran pembinaan keagamaan, media/sumber belajar, seperti buku pedoman pembelajaran. Peneliti memberi saran agar pihak Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Curup, Rejang Lebong dapat mengupayakan pengadaan prasarana tersebut.

- c. Untuk mengatasi kejenuhan yang datang dari para pembina Agama, hendaknya sering diadakan perubahan metode pembinaan yang dilaksanakan atau dengan jalan memberikan penghargaan terhadap petugas yang aktif dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Perlu diadakan kelompok warga binaan menurut tingkat pendidikan dan persesuaian persamaan masa hukuman (Remisi) supaya pemberian materi keagamaan dapat disesuaikan dengan kondisi warga binaan atau dengan jalan memilih warga binaan yang dianggap mempunyai kelebihan untuk membantu para warga binaan lainnya dalam penguasaan materi yaitu dengan cara memberikan bimbingan diluar jam kegiatan, seperti di dalam sel/waktu senggang lainnya. Memperbanyak baca buku-buku yang bernafaskan islam di perpustakaan.

2. Kepada para petugas dan da'i dalam mengisi kegiatan keagamaan

Sebaiknya dalam pelaksanaan keagamaan di buat pedoman/kurikulum. Untuk menambah kepercayaan diri warga binaan dan menambah keakraban kepada warga binaan lainnya, hendaknya sering diadakan sarasehan dan diskusi bersama antara petugas dan da'i yang mengisi kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup, Rejang Lebong.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005)
- Fathurrohman, Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta, Teras, 2012)
- Hartani, AL, *Manajemen Pendidikan*, (yogyakarta: laksBang PRESSindo, 2011)
- Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001)
- Nana, Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet, XV), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Ridwan, *Metode & Teknik menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka, 2003)
- Sudijno, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada)
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Ssinar Baru Algensindo, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2016)
- Surahmad, Winarno, *Penelitian kuantitatif*, (Jakarta: Rosdakarya, 1990)
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Metode Ilmiah*”, (Bandung: Tarsito, 1981)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009)

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2010)

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994)

The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efrsien*, (Yogyakarta: Liberty, 2002)

Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010)

Undang-undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003, *Sistem pendidikan nasional* (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2001)

Wardiana, Uswah, "*peranan konsep diri dalam meningkatkan prestasi belajar*" dalam *ta'allum jurnal pendidikan islam*, Vol.28.No.2, November 2005

LAMPIRAN



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK
INDONESIA KANTOR WILAYAH BENGKULU
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA CURUP
Jalan Nusirwan No 38, Curup 39111, ☎ (0732) 21167, 📠 (0732) 22244
email: kepegawaian.lapascurup@gmail.com

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR : W.8.PAS.PAS2.KP.05.01- 494**

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AHMAD FAEDHONI
NIP : 19610131 198203 1 001
Jabatan : Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup
Instansi : Lembaga Pemasyarakatan IIA Curup

yang ini menerangkan bahwa:

Nama : ADITYA MAHENDRA PUTRA
NIM : 14521027
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Usuluddin dan Adab Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup dengan berdasarkan Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 1620/In.34/II/PP.00.9/10/2018 tanggal 16 Oktober 2018 Hal : Rekomendasi Izin penelitian dan Surat Izin Penelitian Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 503/200/IP/DPMPTSP/X/2018 tanggal 18 Oktober 2018.

Penelitian tersebut dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul: **"Strategi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup Rejang Lebong"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Curup
Pada Tanggal : 19 Desember 2018

KE Kepala Lembaga Pemasyarakatan,



Ahmad Faedhoni
NIP. 19610131 198203 1 001





KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 NOMOR 186/ln.34/II/PP.00.9/09/2018

Tentang
 PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
 REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menambahi
- Mengingat
1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13/II/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembiayaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana Di Perguruan Tinggi
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan Program studi Baru pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Departemen Agama RI
 3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi Kewenangan, Satuan Organisasi dan tata Kerja Departemen Agama
 4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 175 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Curup
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447, tanggal 18 B.11/3/08207/2016, tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan rektor IAIN Curup Periode 2018-2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
- Pertama
1. Menunjuk saudara Drs. Kemas Rezi susanto, M Pd, I
 2. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag, M Pd I
- Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa
- N a m a Aditva Mahendra Putra
- N i m 14521027
- Judul Skripsi: Strategi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Warga Binaan Kelas II A Curup Rejang Lebong
- Kedua Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi.
- Keliga Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan.
- Keempat Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Kelima Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Keenam Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan.
- Kelujuh Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di: Curup
 Pada tanggal: 04 September 2018

Rektor IAIN Curup

Pdt. W. H. H. H.

Mahendra Harni



Tembusan

1. Pembimbing I dan II
2. Bendaharawan Instansi Pengguna IAIN Curup
3. Kasubbag AK IAIN Curup
4. Kepala Perpustakaan IAIN
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip AK Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Basuni S. Ag

Pekerjaan : Wirausaha

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Aditya Mahendra Putra

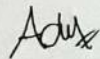
Nim : 14521027

Jurusan/Prodi : Dakwah dan Ushuluddin / Komunikasi Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL TERHADAP WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A CURUP, REJANG LEBONG”**

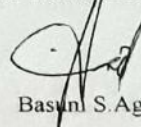
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Pewawancara



Aditya Mahendra Putra

Yang di Wawancarai



Basuni S. Ag



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ADITYA MAHENDRA PATEA
MAHASISWA :
NIM : 19521027
PEMBIMBING I : Drs. H. Kemas Rizki Susanto M.Pd.
PEMBIMBING II : M. Taqiyuddin M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Strategi Perencanaan Nilai-Nilai Skriptum
dan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi
Kelas IIA Curup, Kabupaten Lingsar

- Kartu konsultasi ini harap di bawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I dan pembimbing 2;
- Diajarkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang disediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk memperbaiki Skripsi sebelum di ujikan di hadapan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



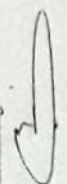
KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ADITYA MAHENDRA P
MAHASISWA :
NIM : 19521027
PEMBIMBING I : Drs. H. Kemas Rizki Susanto M.Pd.
PEMBIMBING II : M. Taqiyuddin M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Strategi Perencanaan Nilai-Nilai Skriptum
dan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi
Kelas IIA Curup, Kabupaten Lingsar

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat dijadikan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I


Pembimbing II



M. H. Kemas Rizki Susanto M.Pd.
NIP. 19600916819811002
M. Taqiyuddin M.Pd.
NIP. 197503150219902105



No	Tanggal	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Pembimbing II
1.		Jurnal dan Riset Kard L. T. R. S.		P.
2.		Peraturan KKI / 2010 T. R. S. L. T. R.		P.
3.	19/08/19	R. M. N. P. S. R. M. N. P. S. R. M. N. P. S.		P.
4.		R. M. N. P. S. R. M. N. P. S.		P.
5.		R. M. N. P. S.		P.
6.		R. M. N. P. S. R. M. N. P. S.		P.



No	Tanggal	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Pembimbing II
1.		R. M. N. P. S. R. M. N. P. S.		P.
2.		R. M. N. P. S. R. M. N. P. S.		P.
3.		R. M. N. P. S. R. M. N. P. S.		P.
4.		R. M. N. P. S. R. M. N. P. S.		P.
5.		R. M. N. P. S. R. M. N. P. S.		P.
6.		R. M. N. P. S. R. M. N. P. S.		P.
7.		R. M. N. P. S.		P.
8.		R. M. N. P. S.		P.

DAFTAR WAWANCARA

1. Upaya apa yang diterapkan lembaga pemasyarakatan (lapas) kelas II A dalam menanamkan nilai-nilai spiritual ?
2. Tujuan apa yang ingin di capai dari pelaksanaan tersebut?
3. Faktor pendukung dan penghambatnya apa saja ?
4. Kegiatan agama seperti apa yang di selenggarakan oleh petugas lapas ?
5. Materi dakwah islam apa saja yang dibutuhkan warga binaan di lapas curup da'i dalam berdakwah ?
6. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan islam di lapas curup ?
7. Adakah pesan khusus yang selalu di sampaikan ketika berdakwah di lapas curup?
8. Jelaskan profil singkat lapas kelas II curup?
9. Visi misi dan tujuannya apa saja di lapas kelas II A Curup ?
10. Bagaimana dakwah yang menarik sesuai kebutuhan untuk para da'i yang akan berdakwah dikalangan warga binaan?
11. Berapa jumlah penghuni lapas kelas II A Curup ?
12. Program keagamaan islam apa yang diselenggarakan petugas lapas untuk membentuk karakter muslim lapas kelas II curup?
13. Kegiatan dakwah apa saja yang diselenggarakan oleh petugas lapas?
14. Bagaimana pelaksanaan dakwah dikalangan narapidana?

15. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah dikalangan narapidana?

Lampiran Dokumentasi Penelitian

1. Foto saat wawancara



Gambar 1. Guston Purnomo, SH. (BIMKEMAS)



Gambar 1. Ardi Asril (Staff Bimkemas)



Gambar 3. Aslan (Warga Binaan)



Gambar 4. Rizen (warga Binaan)



Gambar 5. Puadi Al Pajri, S. Ag, M. Pd (Da'i)



Gambar 6. Basuni, S. Ag (Da'i)

2. Foto saat Kegiatan Keagamaan



Gambar 7. Solat Jumat Berjamaah



Gambar 8. Mendengarkan Tausyiah Setelah Solat Zuhur



Gambar 8. Lomba MTQ Mempertingati Maulid Nabi SAW



Gambar 9. Belajar Mengaji Setelah Melakukan Solat Dhuha Berjamaah